BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Kisah konflik Bani Israil pada surat al-Baqarah ayat 243-252 merupakan sebuah gambaran tentang perbedaan pandangan antar mereka seperti lazimnya perbedaan yang terjadi secara umum pada umat manusia. Di awal mayoritas mereka memilih jalan yang salah. Akan tetapi pada masa setelahnya mereka menginsafi hal tersebut dan mau untuk berubah. Meskipun perubahan mereka tidak menafikan adanya sebuah perbedaan. Pada masa ini mayoritas mereka masih membangkang, akan tetapi dari sedikit orang yang taat di antara mereka adalah mereka yang berhasil menduduki jabatan strategis. Di mana jabatan strategis tersebut dapat digunakan untuk menundukkan mereka yang membangakang. Sedikit orang taat di sini adalah gambaran ayat *laisū sawā'a* yang mampu menakhlukkan kebanyakan orang fasik dalam kaumnya.
- 2. Sebuah keniscayaan jika suatu bangsa memiliki seorang pemimpin. Kisah ini menginspirasi bangsa akan pentingnya pemimpin yang kompeten dan pejabat yang tidak silau akan harta. Suksesi kepemimpinan yang tidak disebutkan secara tersurat dalam al-Qur'an disebut secara tersirat dalam kisah ini. Penyebutan secara tersirat dalam hal ini memungkinkan umat manusia untuk berinovasi berkenaan dengan hal ini selama hal tersebut tidak menyimpang dari hukum yang telah tetap dalam Islam.

B. Saran

- 1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak hal yang mungkin terlewat atau tidak memungkinkan untuk dimuat. Hal ini sebagai konsekuensi dari metode analisis yang sebisa mungkin mendekati metode tahlili. Telah diketahui bahwa metode tahlili mencakup berbagai macam kaidah yang ada dala disiplin ilmu al-Qur'ān. Sementara yang diperlukan dalam mengungkap ibrah adalah subtansi ayat tersebut dalam konteks kekinian. Penelitian ini pada dasarnya berasal dari satu tema ini yang mana ayat-ayat yang dikaji saling berurutan. Idealnya sebuah tema akan lebih tepat jika metode analisis yang digunakan mengacu pada metode maudhu'i. Akan tetapi di sini ayat-ayat yang saling berurutan hanya memungkinkan didekati dengan mengacu pada metode tahlili. Untuk itu diperlukan metode yang lebih genuine yang mungkin akan tercipta dari persilangan antara metode tahlili, metode yang banyak digunakan ulama tafsir klasik, dengan metode maudhu'i yang diklaim oleh sementara kalangan merupakan metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'ān.
- Penulis berharap kajian berkenaan dengan tema yang diangkat ini dapat dikaji lebih lanjut tentunya dengan tema yang memunyai subtansinya lebih dalam dan kekinian.